

Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Yoesti Silvana Arianti¹, Wahyu Adhi Saputro²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univet Bantara Sukoharjo

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta

Email: silvanayusti@gmail.com

Intisari

*Tebu merupakan komoditi subsektor perkebunan yang menjadi sektor primer penyokong perekonomian di Indonesia. Masyarakat mengenal tanaman tebu (*saccharum officinarum L.*) sebagai tanaman yang menghasilkan bahan pangan pokok berupa gula. Daerah yang menghasilkan tebu di Indonesia dibagi menjadi Pulau Jawa, dan Pulau Luar Jawa. Salah satu daerah yang ada di Jawa yaitu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Tingkat Pendapatan Usahatani Tebu 2) Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul DIY. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik. Sampel diambil dengan cara simple random sampling sebanyak 30 responden. Analisis yang digunakan menggunakan analisis pendapatan, analisis R/C rasio. Dari Hasil penelitian pendapatan usahatani tebu di Kabuptaen Bantul sebesar Rp 12.707.292 dengan nilai R/C rasio bernilai 1,28 yang berarti bahwa usahatani tebu layak diusahakan.*

Kata kunci: Tebu, Pendapatan, R/C, Rasio

Abstract

*Sugarcane is a commodity subsector of plantation which is primary sector supporting the economy in Indonesia. Community recognizes sugarcane (*saccharum officinarum L.*) as a plant that produces basic food in the form of sugar. Areas that produce sugarcane in Indonesia are divided into Java, and outer Java. One of the regions in Java is Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. This research aims to know 1) Level of sugarcane farming income and 2) feasibility of sugar cane farming in Bantul Regency, DIY. The study used descriptive analytic methods. Samples were taken by simple random method beside 30 respondents. The analysis used income analysis and R/C ratio analysis. The results of research sugarcane farm income amounting to Rp 12,707,292 with an R/C ratio value of 1.28 which means that sugarcane farming is worth the effort.*

Keywords: Sugarcane, Income, R/C, Ratio

1. Pendahuluan

Salah satu sektor primer penyokong perekonomian di Indonesia adalah pertanian. Era globalisasi di dalam ekonomi nasional sektor pertanian masih memegang peranan penting. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Di dalam sektor pertanian terdapat subsektor perkebunan. Salah satu komoditi yang masuk ke dalam subsektor perkebunan adalah tanaman tebu. Alasan tersebut tidak lain karena tebu menjadi bagian dari bahan baku pada industri gula. Daerah yang menghasilkan tebu di Indonesia dibagi menjadi Pulau Jawa, dan Pulau Luar Jawa (Yanutya, 2013). Salah satu daerah yang ada di Jawa yaitu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masyarakat mengenal tanaman tebu (*saccharum officinarum L.*) sebagai tanaman yang menghasilkan bahan pangan pokok berupa gula. Tebu merupakan komoditi yang berdampak pada peningkatan pendapatan negara. Selain adanya peningkatan pendapatan negara tebu juga mendorong kesejahteraan petani yang bekerja pada subsektor perkebunan di Indonesia. Kedua alasan tersebut membuat pemerintah Indonesia memfokuskan penanaman bahan pangan pokok salah satunya dengan melakukan penanaman tebu untuk mengatasi masih rendahnya produksi

gula di dalam negeri. Hakikatnya tanaman tebu dapat tumbuh optimal di dataran rendah terutama di iklim tropis yang sesuai dengan negara Indonesia (Suwanto dan Yuke Octavianty, 2012).

Salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor perkebunan mempengaruhi dan memiliki andil besar dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Output dari tebu dibutuhkan oleh beberapa industri pengolahan dengan peruntukan bahan baku produk. Tebu memiliki peran strategis dalam subsektor perkebunan. Peran strategis yang dimaksud dikarenakan tebu merupakan bahan baku dari pembuatan gula pasir. Salah satu Sembilan bahan pangan pokok (sembako) bagi masyarakat adalah gula. Dengan demikian, ketersediaan gula pasir di pasar sangat tergantung pada jumlah bahan bakunya, yaitu tebu. Tebu banyak dibudidayakan oleh petani tebu rakyat yang bekerja sama dengan pabrik gula (PG). Pabrik gula berperan sebagai pemasar hasil panen. Petani tebu yang menjalin kerjasama dengan PG berbentuk kemitraan dimana PG sebagai tempat pengolah tebu yang tentunya memiliki mesin giling dengan kapasitas tertentu sementara itu petani bertugas untuk budidaya tebu dan menghasilkan produk tebu. Kondisi ini melatarbelakangi hubungan saling ketergantungan (kemitraan) antara petani tebu dengan PG (Nurjayanti dan Naim, 2014).

Fluktuasi jumlah produksi dan luas lahan perkebunan tebu di Yogyakarta terjadi dari tahun ke tahun. Tepat pada tahun 2012 produksi tebu mencapai 38.220 ton dengan luas lahan 7.000 Ha, diikuti pada tahun 2013 mencapai 35.930 ton dengan luas lahan 7.350 Ha. Naik turun masih terjadi dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014 produksi sebesar 11.900 ton kemudian diikuti peningkatan pada tahun 2015 menjadi 12.200 ton namun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 9600 ton. Jika ditinjau dari luas lahan juga mengalami naik turun pada tahun 2014 dengan luas lahan 3.300 Ha, pada tahun 2015 dengan luas lahan 3.400 Ha, dan pada tahun 2016 dengan luas lahan 3.300 Ha (Nugroho et al, 2018).

Adanya latar belakang tersebut maka kesejahteraan petani tebu tentunya di tinjau dari hasil pendapatan dari tanaman yang diusahakan, tingkat pendapatan petani berpengaruh terhadap luas lahan yang mereka kelola. Adanya luas lahan yang dikelola petani tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, Kelayakan juga harus diperhitungkan untuk melihat apakah petani layak membudidayakan tebu di musim tanam selanjutnya, Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Sampel penelitian merupakan petani tebu yang berada di Kabupaten Bantul. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Dukung Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada banyaknya petani yang membudidayakan tebu dan kerjasama dengan Pabrik Gula Madukismo. Responden berjumlah sebanyak 30 orang. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dimana data tersebut diambil melalui wawancara dan survei dari petani. Menurut Singarimbun dan Sofian (1995) Data dikumpulkan dari responden dengan wawancara terstruktur (kuisisioner), observasi, dokumentasi dan pengumpulan data sekunder. Teknik analisis data yaitu kuantitatif dengan menggunakan analisis tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani dengan R/C rasio.

a. Analisis Tingkat Pendapatan

Besarnya pendapatan usahatani dapat diketahui dengan analisis pendapatan, yaitu dengan menghitung selisih antara penerimaan yang didapat oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses produksi (Fauziah dan Soejono, 2019). Perkalian antara produksi dengan harga jual didapatkan penerimaan usahatani tebu. Dalam penelitian ini penerimaan diperoleh dari dua macam yaitu penerimaan dari unsur gula dan penerimaan dari unsur tetes

tebu. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Saputro dan Sariningsih, 2020) :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

Py = harga produksi

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Analisis pendapatan menggunakan pendekatan nominal, formula menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut (Suratijah, 2016):

$$TR - TC_{\text{Eksplisit}} - TC_{\text{Implisit}} = \pi$$

$$\text{Penerimaan} - TC_{\text{Eksplisit}} = \text{Pendapatan}$$

$$\text{Penerimaan} = Py \cdot Y$$

$$Py = \text{Harga produksi (Rp/kg)}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi (kg)}$$

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

$$(TC) = (FC) + (VC)$$

a. Kelayakan Usahatani Tebu

Menghitung kelayakan usahatani tebu menggunakan R/C rasio (Revenue Cost Ratio). Dengan rumus sebagai berikut (Nugroho et al. 2018):

$$R/C \text{ ratio} = \text{Total Rev}(TR) / \text{Total Cost} (TC)$$

Keterangan :

$$R/C = \text{Revenue Cost}$$

$$TR = \text{Total penerimaan (Total Revenue)}$$

$$TC = \text{Total Biaya (Total Cost)}$$

Kriteria layak tidaknya suatu usahatani :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Analisis hasil usahatani tebu di Kabupaten Bantul merupakan simbol dari kesejahteraan petani. Adanya analisis tersebut untuk melihat apakah petani yang membudidayakan tebu memperoleh keuntungan atau tidak. Analisis Pendapatan terlebih dahulu harus diketahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh oleh petani. Penerimaan yang dimaksud tentunya berasal dari penjualan tebu (gula) dan tetes tebu sebagai sampingannya. Diidapkannya penerimaan lalu perlu juga dihitung seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani baik biaya implisit maupun biaya eksplisit. Pendapatan diperoleh dari mengurangkan penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan. Keuntungan diperoleh dengan mengurangkan pendapatan dengan biaya yang tak diperhitungkan. Analisis tingkat pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Pendapatan Usahatani Tebu Per Hektar Kabupaten Bantul

No	Keterangan	Nilai
1	Tebu (Gula)	30.329.750
2	Tetes Tebu	2.289.000
3	Penerimaan	32.618.750
4	Biaya ke Pabrik Gula	1.602.476
5	Tenaga Kerja Luar Keluarga	10.482.800
6	Sarana alat produksi	6.341.972
7	Penyusutan alat	887.597
8	lain-lain	596.613
9	Biaya yang dibayarkan	19.911.458
10	Tenaga kerja Dalam Keluarga	1.500.000
11	Sewa Tanah (milik sendiri)	4.000.000
12	Biaya tak diperhitungkan	5.500.000
13	Total biaya keseluruhan	25.411.458
14	Pendapatan	12.707.292
15	Keuntungan	7.207.292

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat mengenai analisa tingkat pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul. Penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 32.618.750 berasal dari penjualan tebu (gula) dan tetes tebu. Tetes tebu merupakan hasil sampingan dari penggilingan tebu menjadi gula. Bahan ini merupakan salah satu barang ekspor keluar negeri. Biaya yang benar benar dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 19.911.458 diperoleh dari menjumlahkan beberapa komponen biaya yaitu biaya ke pabrik gula, tenaga kerja luar keluarga, sarana alat produksi, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Biaya yang dibayarkan ke pabrik gula berupa upah bongkar muat, karung plastic, ongkos panggul, iuran paguyuban petani, asuransi dan potongan lainnya. Biaya ini biasanya ditanggihkan diakhir dengan cara memotongkan hasil penjualan gula yang dilakukan mitra petani yaitu pabrik gula.

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga bantu bagi petani yang membudidayakan tebu. Komponen tenaga kerja luar keluarga ini berada pada beberapa tahapan yaitu tenaga kerja bakar, kepras, putus akar, penanaman, gulut, kletek, tebang dan masih banyak lagi. Besar biaya tenaga kerja luar keluarga ini berkisar Rp 10.482.800. Besar biaya sarana alat produksi yang meliputi pupuk, pestisida sebesar Rp 6.341.972. Ditambah juga dengan biaya penyusutan alat pertanian yang dimiliki petani serta biaya lain-lain seperti pajak tanah dan iuran air sebesar Rp 596.613. Adapun biaya yang tak diperhitungkan atau sebenarnya tidak dikeluarkan oleh petani namun patut dihitung untuk melihat keuntungan sebenarnya yang diterima petani. Besar biaya tak diperhitungkan Rp 5.500.000 terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa tanah. Total biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani sebesar Rp 25.411.458 meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya tak diperhitungkan. Pendapatan petani diperoleh sebesar Rp 12.707.292 dan keuntungan petani yang diperoleh sebesar Rp 7.207.292. Keuntungan yang bernilai positif memberikan apresiasi tersendiri bagi petani dan menandakan usaha ini memang layak digunakan. Kelayakan usahatani juga layak diperlihatkan untuk menandakan apakah usahatani tebu milik petani efisien atau tidak. Kelayakan usahatani menggunakan R/C rasio dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelayakan Usahatani Tebu Per Hektar Kabupaten Bantul

No	Keterangan	Nilai
1	Penerimaan	32.618.750
2	Total Biaya Keseluruhan	25.411.458
3	R/C Rasio	1,28

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui kelayakan usahatani tebu di Kabupaten Bantul. Kelayakan usaha tani dilihat dari nilai R/C rasio. Nilai tersebut diperoleh dengan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan total biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani baik biaya implisit maupun eksplisit. Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai R/C rasio bernilai 1,28. Nilai tersebut lebih besar dari satu sehingga usahatani tebu layak untuk diusahakan. Nilai R/C usahatani tebu petani Kabupaten Bantul bernilai 1,28 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 dari modal yang dikeluarkan dalam usahatani tebu akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.280,00. Petani mendapatkan penerimaan 128% dari modal yang telah dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kakao layak untuk diusahakan. Peningkatan nilai R/C dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara. Cara yang pertama yaitu dengan meningkatkan penerimaan yang diterima petani dan cara yang kedua adalah menekan total biaya keseluruhan milik petani. Penerimaan sangat bergantung pada produksi tebu masing-masing petani. Menurut Rohmah dkk (2014) tebu keprasan 2 memiliki risiko produksi paling tinggi dengan urutan koefisien variansi secara berurutan tebu keprasan2, tebu tanam dan tebu keprasan 1. Nilai kontribusi tebu menunjukkan nilai yang sangat tinggi Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tebu di Kabupaten Bantul sumber utama penghasilan rumah tangganya adalah usahatani tebu. Adanya dua alasan tersebut merekomendasikan kepada petani untuk mengecek tanaman tebu yang dibudidayakan berada pada masa kepras beberapa. Jika memang sudah berulang kali di panen alangkah lebih baik jika digunakan tanaman tebu baru. Hal tersebut juga harus didukung dengan pemupukan yang baik agar produksi tebu yang didapat semakin optimal.

1. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rerata penerimaan dan pendapatan usahatani tebu di Kabupaten Bantul sebesar Rp 32.618.750 dan Rp 12.707.292. Penerimaan dan pendapatan usahatani tebu yang dimaksud merupakan perhitungan perhektar. Jika melihat pendapatan yang masih bernilai positif diharapkan akan memberikan keuntungan pada petani tebu. Nilai R/C rasio bernilai 1,28 berarti usahatani tebu. Berarti usahatani tebu layak dilanjutkan karena petani masih mendapatkan keuntungan dari budidaya tebu. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menaikkan pendapatan dan nilai R/C rasio yaitu dengan mengecek tanaman tebu sudah pada tahap kepras berapa, jika sudah lebih dari empat kali lebih baik diganti dengan tanaman baru. Pemupukan yang tepat juga mendorong produksi tebu lebih baik.

Daftar Pustaka

- Fauziah, FR dan Soejono, D. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Sempusari kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. SEPA. Vol 15 (2). 172-179
- Nugroho, SK. Juita, NR. Kifli, FW. 2018. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal MASEPI*. 3 (2)

- Nurjayanti, ED. Naim, S. 2014. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Mediagro*. 10 (1). 60-68.
- Rohmah, S.Suryantini, A. Hartono, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agro Eknomi*. 24 (1). 54-65.
- Saputro, WA. Sariningsih, W. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal SEPA*. Vol 16 (2). 208-217
- Singarimbun, M., dan Sofian, E. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susila, W.R. 2012. *Dengan Kemitraan, Pabrik Gula dan Petani Maju Bersama*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Suwarto dan Yuke Oktavianty, (2012), *12 Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*, Penerbit Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta
- Yanutya, PAT. 2013. Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analisisi Journal*. 2 (4). 286-296.